



Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan

Alfiyyah Nur Hasanah, Ikin Asikin*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 6/4/2022

Revised : 7/7/2022

Published : 9/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 44 – 50

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Manusia mempunyai dua macam perilaku, ada perilaku terpuji dan perilaku tercela. Pada zaman sekarang memperlihatkan betapa lisan semua lingkup manusia umumnya dan khususnya anak-anak mampu menimbulkan konflik yang berkepanjangan akibat dalam berkomunikasi tidak baik dalam menjaga lisannya. Islam merupakan ajaran agama yang benar untuk memperbaiki manusia dalam membentuk perilakunya yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tautsiq, takhrij, tashhih, tahlil, takwil, dan tathbiq, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik analisis hadits. Hasil penelitian ini yaitu: (a) Bentuk etika menjaga lisan adalah pertama meluruskan niat yang baik pada pagi hari untuk mampu menjaga lisannya dengan baik. (b) Esensi dari menjaga lisan yaitu perlu adanya upaya pendidikan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga lisan dalam berkomunikasi agar kehidupan manusia menjadi lebih baik dan terarah karena ada yang mengatur mana yang baik mana yang buruk. (c) Menurut para pakar Pendidikan (ulama) yaitu: dengan mengetahui terhadap akan semua bahaya lisan, maka seseorang dapat menahan diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka hanya karena lisan yang tak terjaga. (d) Nilai-Nilai pendidikan hadits riwayat Ahmad yaitu: seseorang hendaknya berhati-hati dalam menggunakan lisannya dengan berkata yang baik, bertanggung jawab atas lisannya, dan selalu menggunakan lisannya untuk berdzikir kepada Allah Swt.

Kata Kunci : Nilai pendidikan; Komunikasi; Hadits Riwayat Ahmad.

ABSTRACT

Humans have two kinds of behavior, there are commendable behavior and despicable behavior. In this day and age, there is no excessive commentary on all conversations in general and children are capable of protracted conflict resulting from poor communication in maintaining it. Islam is a true religious teaching to improve humans in their noble behavior both in this world and in the hereafter. The method used in this research is the method of tautsiq, takhrij, tashhih, tahlil, takwil, and tathbiq, while the technique used is library research. The results of this study is: (a) The ethical form of oral care is to first straighten good intentions in the morning to be able to maintain good oral hygiene. (b) The essence of oral care, namely the need for educational efforts to instill an understanding of the importance of maintaining oral communication so that human life becomes better and more focused because there are those who regulate what is good and what is bad. (c) According to education experts (ulama), namely: by knowing about all oral dangers, one can refrain from things that can plunge a person into hell just because of an unguarded lisa. (d) The educational values of the hadith narrated by Ahmad, namely: a person should be careful in using his mouth by saying good things, being responsible for his speech, and always using his mouth to dhikr to Allah SWT.

Keywords : Educational Value; Communication; Hadits Riwayat Ahmad.

© 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karena itu manusia harus dapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan cara berbicaralah manusia berkomunikasi untuk bersosialisasi. Berbicara adalah sarana untuk menyampaikan hal-hal tertentu yang sesuai dengan apa yang difikirkan kepada orang lain yang menjadi lawan bicara. Djago Tarigan (2014, p. 149) menerangkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan bahasa lisan atau kegiatan berbicara dengan penyampaian pesan sangat erat, pesan yang disampaikan ini tidak diterima oleh sasaran bicara dalam wujud asli, namun dalam bentuk bunyi bahasa (Saddhono & Slamet, 2012). Dalam berkomunikasi memang harus dipersiapkan secara matang, agar pesan yang disampaikan oleh pembicara atau komunikator sampai pada sasaran yang diinginkan.

Adapun kemampuan berbicara pada manusia merupakan salah satu kemampuan bawaan (fitroh) yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan kemampuan bicara itulah memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Lebih dari itu dengan memiliki kemampuan berbicara juga dapat meninggikan derajat seseorang, jika manusia mampu berbicara dengan bahasa secara baik, meyakinkan dan menyenangkan maka akan mendapat imbalan kebaikan dan apabila manusia itu tidak mampu berbicara secara baik maka manusia tersebut akan mendapatkan kemudorotan dan apabila tidak mampu maka lebih baik diam. Sebagaimana sabda Rasulullah: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya". (HR. Bukhari no. 6018, HR. Muslim no. 47)

Dengan hal ini bahasa menjadi alat ukur untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam upaya memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa (Depdiknas, 2017: 275). Maka dari itu dalam berbicara etika sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah sebagai petunjuk. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang menjabarkan dan mengajarkan tentang baik dan buruk, benar atau salah menurut ajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Sehingga etika dalam Islam perlu sesuai dengan iman dan amal yang lurus. Sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Ahmad dalam Kitab Lisanul 'Arab bab 5 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الصَّهْبَاءِ قَالَ سَمِعْتُ
سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا رَفَعَهُ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ أَعْضَاءَهُ تُكْفِّرُ لِلسَّانِ تَقُولُ ائْتَى اللَّهَ
فِيْنَا فَأَتَاكَ إِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَّجْتَ اعْوَجَّجْنَا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Affan berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ash Shahba` berkata; aku mendengar Sa'id bin Jubair menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri -aku tidak mengetahui kecuali bahwa ia telah memarfukannya, beliau bersabda, "Apabila manusia berada pada waktu pagi, maka seluruh anggota tubuhnya mengatakan kepada lisannya; 'Bertakwalah kamu kepada Allah, sebab kami tergantung kepadamu, apabila kamu lurus maka kamipun akan lurus dan apabila kamu bengkok, kamipun akan bengkok." (HR. Ahmad no: 11472)

Penelitian tentang hadits menurut Imam Ahmad memiliki makna bahwa etika dalam menjaga lisan diibaratkan apabila anggota badannya menegur lisan, bahwa seluruh anggota badannya tunduk dan merendah di hadapan lisan, serta taat kepadanya. Wahai lisan, jika engkau lurus maka kamipun akan lurus, dan jika engkau menyelisih dan menyimpang dari jalan yang lurus, kami pun akan mengikutimu. Maka, bertakwalah engkau (lisan) kepada Allah untuk kami (anggota tubuh). Mengenai hadits ini terdapat fakta memperlihatkan betapa lisan semua lingkup manusia umumnya dan khususnya anak-anak murid mampu menimbulkan kekacauan serta konflik yang berkepanjangan akibat dalam berkomunikasi tidak baik dalam menjaga lisannya, contohnya seperti membully, mengolok-olok, mencela, mengunjing temannya. Pertikaian tersebut bermula dari lidah yang tidak dijaga dengan baik. Pada latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk : 1) Memperoleh informasi mengenai etika menjaga lisan dalam hadits riwayat

Imam Ahmad menurut para ahli hadits. 2) Mengetahui esensi etika menjaga lisan dalam hadits riwayat Imam Ahmad. 3) Memperoleh informasi cara menjaga lisan yang baik menurut para pakar pendidikan (ulama). 4) Mengetahui nilai-nilai pendidikan etika menjaga lisan yang terkandung dalam hadits riwayat Imam Ahmad.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan teknik analisis hadits dengan menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri dari beberapa metode penelitian antara lain :

Metode *Tautsiq*, Dalam menyelediki keotentikan Hadits atau As-Sunnah yang akan dijadikan sumber hukum perlu digunakan metode tautsiq. Metode ini dimaksudkan untuk meneliti atau penelusuran keberadaan hadits baik sanad maupun matan hadits dalam kitab apa suatu Hadits tersebut apakah otentik atau tidak. Hadits dianggap otentik ditemukan dalam *al-Mashadir al-Asliyah*. *Al-Mashadir al-Asliyah* adalah kitab Hadits yang penulisnya menggunakan sanad sendiri dari gurunya hingga kepada Rasulullah SAW.

Metode *Takhrij*, Menelusuri bagaimana mata rantai hadits diriwayatkan, baik kualitas ataupun kuantitas rawi hadits tersebut.

Metode *Tashih*, Penelitian keabsahan hadits, baik *maqbul*, *ma'mul bih*, atau *maqbul ghair ma'mul* atau *mardud*. Bila Hadits tersebut diakui keabsahannya, baik dari sudut kualitas dan kuantitas sanad, maupun dari kualitas isinya, maka dianggap valid. Ilmu yang paling penting digunakan dalam metode ini adalah ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil.

Metode *Tahlil*, Metode tahlil menurut bahasa berarti menganalisis dan menguraikan sesuatu, Adapun yang dimaksudkan metode tahlil dalam penelitian hadits ialah menelusuri makna hadits menurut syarah ulama salaf maupun khalaf.

Metode *Takwil*, Metode penelitian hadits ini ialah menelusuri beberapa pelajaran dan ibrahnya yang dapat diambil dalam hadits tersebut.

Metode *Tathbiq*, Metode penelitian hadits ini bagaimana implikasi atau penerapan dalam kehidupan dan teori apa yang bisa diambil dari hadits.

Sumber Data: 1) Kitab Hadits Al-Mashadir al-ashliyah. 2) Al-Syaibânî, Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad. 3) Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram. Kitab Lisân al-'Arab

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Etika Menjaga Lisan dalam Berkomunikasi Perspektif Hadits Riwayat Imam Ahmad No. 11472

حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الصَّهْبَاءِ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا رَفَعَهُ
قَالَ إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ أَعْضَاءَهُ تُكْفِّرُ لِلِّسَانِ تَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّكَ إِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَأَنْ أَعْوَجَّتْ أَعْوَجْنَا

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami 'Affan berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ash Shahba` berkata; aku mendengar Sa'id bin Jubair menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri -aku tidak mengetahui kecuali bahwa ia telah memarfukannya-, beliau bersabda, "Apabila manusia berada pada waktu pagi, maka seluruh anggota tubuhnya mengatakan kepada lisannya; Bertakwalah kamu kepada Allah, sebab kami tergantung kepadamu, apabila kamu lurus maka kamipun akan lurus dan apabila kamu melenceng, kamipun akan melenceng."

Hadits ini berisi tentang perintah Allah SWT kepada seluruh manusia untuk selalu memelihara lisannya dalam berkomunikasi, untuk menjaga manusia akan terkena hasutan syaitan yang akan berdampak pada perbuatan mereka sehingga akan terjadi pertengkaran dan permusuhan di di muka bumi. Meyakinkan bahwa manusia penting untuk menjaga lisannya, tidak mengeluarkan perkataan yang kotor, kasar, dan tidak baik kepada orang lain, kecuali perkataan yang baik-baik apabila tidak mampu lebih baik diam.

Adapun seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa lisan pada hadits ini dimaknai sebagai ucapan, hal ini mengidkasikan bahwa hadits tersebut mengandung majaz mursal, bahwa gaya bahasa majaz mursal dikarenakan adanya sebab akibat. Maksudnya ialah menyebutkan sebab untuk menjelaskan akibat ataupun

sebaliknya, menyebutkan wadah atau tempat untuk mengemukakan isi atau sebaliknya. Intinya, jika dikaitkan dengan dengan hadits diatas maka akibat dari dikeluarkannya sebuah ucapan disebabkan Bergeraknya lisan ataupun bisa dimaknai isi dari sebuah lisan adalah perkataan ataupun ucapan.

Menjaga sebuah ucapan tidak selalu dikaitkan dengan Bergeraknya lisan. Jika hadits tersebut dikaitkan pada masa kini, dimana dunia teknologi informasi atau IT berkembang begitu pesat dan media sosial digunakan sebagai alat komunikasi, maka dengan begitu orang-orang dapat mewakili ucapan mereka melalui sebuah tulisan. Dengan tulisan mereka dapat saja melakukan dosa yang biasanya dilakukan lisan seperti halnya berbohong, mencela, menipu, ghibah, dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad SAW bersabda, mencela seorang mukmin adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran. Maka dari itu kita diajarkan untuk menjaga lisan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, dalam HR.Bukhari Nabi Muhammad SAW mengatakan " *سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ* keselamatan manusia sangat tergantung pada kemampuannya menjaga lisannya."

Ada yang meriwayatkan bahwa Umar ibn Khatthab r.a. pernah melihat Abu Bakar r.a. tengah menarik lidahnya. Lalu Umar bertanya, "Apa yang lakukan, wahai Khalifah Rasulullah ?" "Abu Bakar menjawab, " Inilah yang menyeretku ke lembah kebinasaan! Bukankan Rasulullah SAW berkata, *'Segala sesuatu dari jasad ini akan melapor kepada Allah tentang lisan karena ketajamannya?'*"

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berada di atas bukit Shafa mengumandangkan talbiyah. Lalu ia berkata, "Hai lisan, katakanlah yang baik, niscaya engkau akan memperoleh kemenangan. Dan diamlah dari segala kejelakan, niscaya engkau akan selamat, sebelum menyesal nanti. "Kemudian ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud, "Wahai Abdurrahman, apakah itu ucapanmu atau berdasarkan apa yang engkau dengar?" "Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku mendengar dari Rasulullah Saw yang berkata, 'Sesungguhnya kesalahan anak Adam (manusia) paling banyak terdapat pada lisannya!'

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan: Rasulullah Saw berkata, "*Barangsiapa menjaga lisannya, niscaya Allah menutupi aibnya; barangsiapa menahan amarahnya, niscaya Allah melindungi dari siksa-Nya; barangsiapa memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah menerima permohonannya.*

Muadz ibn Jabal berkata, "Ya Rasulullah, berwasiatlah kepadaku!" "Maka beliau memberinya wasiat, "Sembahlah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Anggaplah dirimu dalam golongan orang-orang yang mati. Jika engkau menghendaki, aku akan beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang paling mengusaimu dari semua ini. "Lalu beliau menunjuk kepada lisannya dengan tangannya.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Tidak sesuatu yang lebih perlu untuk dipenjara lama-lama daripada lisan!" Lalu Thawus berkata, "Lisanku laksana binatang buas; jika aku melepaskannya, niscaya ia akan menerkam aku!" Lalu Hasan berkata, "Orang yang tidak bisa menjaga lisannya, berarti tidak memahami agamanya!" dan Al-Auza'i berkata, "Umar ibn Abdul Aziz menulis surat kepada kami yang sebagian isinya adalah: 'Barangsiapa ingat mati, niscaya ia rela dengan sedikit bagian dari dunia ini. Barangsiapa memperhatikan ucapannya dibanding perbuatannya, niscaya ia akan mengurangi ucapannya hanya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya!'"

Sebagian sahabat berkata, "Diam dapat mengumpulkan dua keutamaan bagi seseorang: keselamatan dalam agamanya dan dapat mengenal temannya (dengan baik)." Muhammad ibn Wasi berkata kepada Malik ibn Dinar, "Wahai Abu Yahya, menjaga lisan itu lebih berat bagi manusia dari pada menjaga uang!" Yunus ibn Ubaid berkata, "Setiap aku melihat orang yang lisannya baik, maka seluruh perbuatannya baik pula." Hasan berkata, "Sekelompok orang berbicara di sisi Muawiyah, sedangkan al-Ahnaf ibn Qais diam saja. Lalu Muawiyah bertanya, 'Mengapa engkau tidak berbicara, wahai Abu Bahr?' Ahnaf menjawab, 'Jika aku berdusta, aku takut kepada Allah; jika aku berbicara apa adanya, aku takut kepadamu!'" Abu Bakar ibn Iyas berkata, "Empat raja berkumpul. Mereka terdiri dari raja India, raja China, Kisra (raja Persia) dan Kaisar (Romawi). Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku menyesal atas apa yang telah aku katakan, dan aku tidak menyedai atas apa yang tidak aku katakan!'"

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia itu, pada hakikatnya, selalu berada dalam bahaya. Salah sedikit dalam berucap, maka kemudaratan yang ditimbulkannya besar sekali.

Esensi Hadits Dalam Riwayat Imam Ahmad Tentang Etika Menjaga Lisan

Adanya etika menjaga lisan, kehidupan manusia menjadi lebih terarah karena ada yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan mana yang buruk. Apabila ucapan itu baik maka baik pula pengaruhnya dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.

Orang-orang yang beriman berkewajiban untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar bahkan menggunakan kata-kata yang terbaik ketika berkomunikasi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

Artinya: “ Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia menghormati tetangganya; dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. “(HR. Bukhari dan Muslim).

Disini kita bisa lihat bagaimana ucapan yang baik menjadi tolak ukur seseorang telah beriman. Seseorang yang bisa menjaga lisannya dipastikan imannya pun baik. Sebaliknya yang tidak bisa menjaga lisannya dipastikan bukan orang-orang yang beriman, imannya masih lemah, mudah goyah dengan godaan setan.

Kita hendaknya bisa meneladani nabi Muhammad Saw, para sahabat, ulama, dan Habaib yang sangat berhati hati dengan lisannya dan yang besar perhatiannya terhadap adab-adab yang diajarkan Nabi SAW ketika berkomunikasi. Nabi SAW bersabda, “ Tidak akan istiqamah iman seorang hamba sehingga istiqamah hatinya. Dan tidak akan istiqamah hatinya seseorang sehingga istiqamah lisannya.” Rasul pun berkata siapa umatnya yang dapat menjaga lisannya, Allah akan menutupi keburukannya.

Etika Menjaga Lisan dalam Berkomunikasi Menurut Para Pakar Pendidikan (Ulama)

Ali bin Abi Tâlib berkata : “Lisan itu sebagai ukuran yang tidak dimengerti oleh kebodohan dan dikuatkan oleh akal pikiran”. Berkata seorang *fushaha* : “Ikatlah lisan-mu kecuali karena kebenaran yang akan kamu jelaskan atau karena kebatilan yang akan kamu patahkan, atau karena hikmah yang akan kamu sebar-luaskan atau karena kenikmatan yang akan kamu sebut-sebutkan”.

Abdullah Ibnu Mas’ud berkata, “Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Tidak ada sesuatu yang lebih membutuhkan penjara dari pada lisan”. Syair dari Sayyidina Ibnu Abi Muthi, “Lisan seseorang ibarat singa dalam kandang, jika dilepas pasti menerkam. Jagalah mulut dari ucapan kotor dan kendalikanlah, niscaya kendali itu akan menjadi dinding dari segala perkataan” (Al-Ghazali, 1986). Muhammad bin Wasi” berkata bahwa menjaga lisan itu lebih berat tanggungannya daripada menjaga dinar dan dirham (Hawwa, 1999). Menurut KH. Mawardi Labay El-Sulthani di dalam bukunya yang berjudul “Lidah Tidak Bertulang”, ia mengatakan bahwa lisan ibarat mata pedang tajam yang siap menghujam ke mana saja ia mau. Karena lisan, walaupun kecil tapi ia mampu menjangkau segala sesuatu, baik itu yang haq maupun yang bathil, yang taat maupun yang maksiat, bahkan lisan-pun bisa mengubah seseorang dari iman ke kufur, dan sebaliknya.

Abus Bakar as-Siddiq r.a pernah meletakkan batu pada mulutnya untuk mencegah dirinya dari berbicara dan kemudian ia menunjuk pada lisan-nya seraya berkata, “inilah yang menjerumuskanku ke dalam kesulitan dan kebinasaan”. Al-Ghazali (1997) mengatakan anggota tubuh yang paling durhaka kepada manusia adalah lisan. Sungguh lisan itu merupakan alat perangkap setan yang paling jitu untuk menjerumuskan manusia.

Demikianlah beberapa pendapat ulama mengenai lisan dan begitu banyak yang harus diberikan perhatian untuk menjaga lisan dari bahayanya. Dengan berkenalan terhadap semua bahaya lisan, maka seseorang dapat menahan diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka hanya karena lisan yang tak terjaga.

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad Mengenai Etika Menjaga Lisan dalam Berkomunikasi

Dalam penelitian ini telah ditemukan 5 nilai pendidikan dalam hadits riwayat imam ahmad. Berikut ini akan diuraikan aktualisasi dari nilai pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad tentang etika menjaga lisan dalam berkomunikasi:

Memulai hari dengan niat yang baik

Allah SWT menciptakan matahari selalu terbit di pagi hari dan tenggelam pada malam hari dan saat manusia itu sedang istirahat di malam hari dan bangun di pagi hari dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan niat yang baik untuk menjalani hari yang lebih baik. Niat yang baik dapat membuat setiap awal perbuatan dan tutur kata untuk selalu taat dan menjauhkan dari perkataan yang tidak baik agar menjadi amal ibadah menuju surganya Allah SWT.

Belajarlah membahagiakan orang lain selain dirimu

Banyak cara untuk membahagiakan orang lain, walau hanya dengan menjaga mulut untuk tidak menyakiti orang lain disekitarmu. Jangan biarkan lidah kita tergelincir dan jadikan diam sebagai kebaikan daripada berbicara tetapi mendatangkan kemudharatan. Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengatakan yang baik (HR.Bukhari, Muslim).

Bertanggung jawab atas lisannya

Baik buruknya lisan akan pengaruh pada seluruh anggota tubuh yang lain, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya hadits no.6474 dari Sahl bin Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَتَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga”

Maksud hadits di atas dengan apa yang ada di antara dua janggutnya adalah mulut. Sedangkan apa yang ada di antara kedua kakinya adalah kemaluan.

Pikirkan terlebih dahulu sebelum berucap

Setiap manusia mempunyai pikiran dan pikiran itu sebagai kemampuan manusia yang membantu manusia itu sendiri untuk hidup lebih baik dengan membiasakan diri untuk berfikir sebelum berbicara sangat penting dipelajari dan diterapkan secara istiqomah, Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya ada seorang hamba berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dia pikirkan lalu Allah mengangkat derajatnya disebabkan perkataannya itu. Dan ada juga seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang membuat Allah murka dan tidak pernah dipikirkan bahayanya lalu dia dilemparkan ke dalam neraka jahannam.” (HR. Bukhari no. 6478)

Gunakan lisanmu untuk selalu mengingat dan berdzikir kepada Allah SWT

Menjaga lisan merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah SWT, dengan selalu menjaga mulut kita juga mendapatkan pahala dari Allah SWT. Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata :”Dalam suatu perjalanan bersama nabi Muhammad saw, orang-orang berteriak ketika berdzikir kepada Allah SWT, maka nabi menegur mereka dan bersabda : “Wahai manusia, sesungguhnya dzat yang kamu seru itu tidaklah tuli dan tidaklah pula jauh, sesungguhnya Tuhan yang kamu seru itu ada diantara kamu dan diantara leher kendaraan kamu” (HR.Bukhori Muslim).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Rasulullah memerintahkan kita untuk dapat menjaga lisan saat berkomunikasi dengan baik, dengan menjaga lisan dalam berkomunikasi merupakan salah satu etika yang wajib diimplementasikan saat berinteraksi dengan lawan bicara agar komunikasi yang dihasilkan tidak menyinggung, merendahkan, mencela, menggunjing, dan lain hal sebagainya.

Adapun esensi yang terkandung dalam hadits riwayat Imam Ahmad tentang etika menjaga lisan bahwa sebagai muslim yang beriman bahwa dalam kehidupan manusia perlu adanya etika agar lebih terarah sebab ada yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan mana yang buruk, *kedua*, orang-orang yang beriman berkewajiban untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar saat berkomunikasi, *ketiga*, hendaknya kita dapat meneladani para sahabat, ulama, dan habib yang sangat berhati-hati dengan lisannya dalam berkomunikasi.

Pemikiran yang matang dan ilmu yang mumpuni langkah awal dalam menjaga lisan dan langkah selanjutnya dalam lingkungan pergaulan untuk dapat mengimplementasikan pemikiran dan ilmu tersebut pendapat para pakar pendidikan.

Mengajarkan etika pada anak untuk menjaga lisannya dan tidak menyebutkan kata-kata kotor tidaklah mudah, maka orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak agar tidak salah dalam berucap sebagaimana yang Rasulullah ajarkan untuk dapat menjaga lisan. Di dalam tuntunan Hadits, Rasulullah mengatakan bahwa keselamatan seseorang itu amat sangat tergantung pada lisannya, jika dia mampu mengendalikan lisannya untuk selalu dalam ketaatan kepada Allah, maka akan menjadi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, sebaliknya jika lisannya tidak terkendali, maka kerugian dan kesengsaraan yang pasti dirasa di dunia dan di akhirat sebagaimana yang tercantum dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No. 11472.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, I. (1986). *Wasiat Imam al-Ghazali; Minhajul Abidin*. Jakarta: Darul Ulum press.
- Al-Ghazali, I. (1997). *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*. Penerjemah Irwan Kurniawan (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Alimah, S., & Hakim, A. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.362>
- ASM, H. U. S. (2015a). *Ilmu Hadits dan Cara Berteladan Pada Rasul* (1st ed.). Bandung.
- ASM, H. U. S. (2015b). *Permata Hadits* (3rd ed.). Bandung.
- Bertens, K. (2007). *Etika* (10th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gymnastiar, A. (2016). *Bahaya Lisan*. Bandung: Emqies Publishing.
- Hawwa, S. (1999). *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun-Nafs terpadu* (2nd ed.). Jakarta: Robbani Press.
- Munawwir, A. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresifhal.
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67–80.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, D. (2014). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Widjaja, H. A. W. (1997). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara.